

**PERSEPSI MASYARAKAT DESA PEDULI GAMBUT PADA
KEBIJAKAN RESTORASI LAHAN GAMBUT DI DESA SUNGAI NIPAH KECAMATAN
TELUK PAKEDAI KABUPATEN KUBU RAYA**

*(Perceptions of Peat Care Village Community on Peatland Restoration Policy in Sungai Nipah
Village Teluk Pakedai District Kubu Raya Regency)*

Erlinda Yurisinthae^{*}, Dedi Kurniadi, dan A. Hamid A. Yusra
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura
^{*}Email: erlinda.yurisinthae@faperta.untan.ac.id

Diterima : 26/08/2022

Disetujui : 05/01/2023

ABSTRACT

During this time peatlands were discussed related to forest and land fires so that presidential regulation No. 1 of 2016 concerning peat restoration agency (BRG) was issued. The initial study of BRG on the development status of villages in the bergambut area shows that most villages are in the status of villages are very left behind or villages are left behind, so the peat care village (DPG) approach is used. The purpose of the study is: analyzing the perception of peat care village communities in Kubu Raya Regency on peatland restoration policies and analyzing factors that affect community participation in BRG programs and activities. The research location is Kubu Raya Regency. The population of this study is a community in DPG Sungai Nipah. The number of samples as many as 32 respondents and sampling was done using snowballing sampling. The variables studied are: characteristics of respondents, characteristics of peatland restoration policies, community perceptions, opinions/responses that are views given by the community on peat restoration policies, knowledge, and attitudes. To analyze factors that affect community participation in BRG programs and activities are used Logit Regression. Overall, respondents' attitudes towards BRG programs and activities were in the positive to very positive range. The variables of gender, perception and variable experience of trying to exert a significant partial influence on participation in BRG programs and activities. To improve the positive perception of the community, there is a need for assistance efforts from all community institutions in rural areas. Paludiculture cultivation techniques and using creative economic development strategies on peat swamplands with Green Circular Economy Konsep can be an alternative to BRG programs and activities.

Keywords: *Peatlands, Perception, Peatland Restoration Agency (BRG)*

ABSTRAK

Selama ini lahan gambut sering dikaitkan dengan kebakaran hutan dan lahan. Sehubungan dengan kondisi tersebut maka dibentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2016. Kajian awal BRG terhadap status pembangunan desa di kawasan bergambut menunjukkan bahwa sebagian besar desa di daerah kerja BRG, berstatus desa sangat tertinggal atau desa tertinggal, sehingga pada pelaksanaannya digunakan pendekatan melalui pembentukan desa peduli gambut (DPG). Tujuan penelitian ini adalah: menganalisis persepsi masyarakat DPG di Kabupaten Kubu Raya terhadap kebijakan restorasi gambut dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program dan kegiatan BRG. Lokasi penelitian di DPG Sungai Nipah. Penelitian dilaksanakan dari bulan April sampai November 2021. Jumlah sampel adalah 32 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan snowballing sampling. Variabel yang diteliti adalah: karakteristik responden, karakteristik kebijakan restorasi

gambut, persepsi masyarakat, opini/tanggapan yang merupakan pandangan yang diberikan masyarakat terhadap kebijakan restorasi gambut. Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program dan kegiatan BRG digunakan Regresi Logistik Biner. Secara keseluruhan, sikap responden terhadap program dan kegiatan BRG berada pada kisaran positif hingga sangat positif. Variabel jenis kelamin, persepsi dan variabel pengalaman berusahatani memberikan pengaruh terhadap partisipasi dalam program dan kegiatan BRG. Untuk meningkatkan persepsi positif masyarakat, perlu adanya upaya pendampingan dari seluruh lembaga masyarakat di pedesaan. Teknik budidaya paludikultur dan strategi pengembangan ekonomi kreatif di lahan rawa gambut dengan Konsep Green Circular Economy dapat menjadi alternatif program dan kegiatan BRG.

Kata Kunci: Lahan Gambut, Persepsi, Badan Restorasi Gambut.

PENDAHULUAN

Selama ini lahan gambut dibicarakan terkait dengan kebakaran hutan dan lahan. Sebagai upaya pemulihan dan mengembalikan fungsi lahan gambut secara sistematis, terarah, terpadu, dan menyeluruh maka dibentuk Badan Restorasi Gambut (BRG) dengan Peraturan Presiden Nomor 1/2016. Pembentukan BRG diharapkan menjadi kontribusi Indonesia terhadap upaya mitigasi perubahan iklim global.

BRG bertugas melaksanakan kegiatan restorasi gambut di tujuh provinsi. Target restorasi meliputi 2 juta ha lahan dan waktu restorasi direncanakan dari tahun 2016 sampai tahun 2020. Untuk Provinsi Kalimantan Barat, target restorasi seluas 119.634 Ha. Dari luasan ini, Kabupaten Kubu Raya menjadi target dengan luasan yang besar bersama Kabupaten Ketapang dan Kabupaten Kayong Utara.

Hasil telaah awal oleh BRG terhadap desa-desa di wilayah restorasi adalah sebagian besar desa berada pada status desa sangat tertinggal atau desa dengan status tertinggal. Sehingga, agar terjadi keselarasan pembangunan pada desa di wilayah target restorasi, maka BRG melaksanakan pendekatan pembangunan melalui Program Desa Peduli Gambut (DPG). DPG juga didesain berbasis kawasan hidrologis dan landskap ekosistem gambut.

Substansi dari pembangunan perdesaan adalah pemanfaatan potensi ekonomi desa yang ada. DPG direncanakan selain memanfaatkan potensi ekonomi desa juga mampu berkontribusi pada restorasi gambut dalam bentuk: pertanian tanpa bakar dan berbasis paludikultur, perikanan air tawar, peternakan, dan ekowisata. Mulai tahun 2017-2019, DPG telah dilaksanakan di 49 desa tersebar pada Kabupaten Kubu Raya,

Mempawah, Sambas dan Kayong Utara. Pada 2020 DPG dilaksanakan di 32 desa.

Kebijakan publik umumnya berkenaan dengan kondisi masyarakat yang kompleks dan dinamis (Mustopadidjaja, 2003). Adanya kebijakan restorasi lahan melalui pendekatan DPG tentunya akan menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat. Kebijakan yang baik, dimulai dengan perencanaan kebijakan yang juga baik. Perencanaan kebijakan yang baik diharapkan menghasilkan kinerja pemerintah yang baik. Kinerja yang baik terlaksana karena dukungan sistem pelaksanaan yang baik serta partisipasi masyarakat.

Adanya partisipasi dari masyarakat terhadap sistem dan pelaksanaan kebijakan pemerintah merupakan kerjasama yang harus dikelola agar tujuan kebijakan tersebut dapat dicapai dan memberikan manfaat bagi pembangunan. Partisipasi adalah hasil dari persepsi. Persepsi yang baik akan menghasilkan kepercayaan dan diaplikasikan secara nyata. Sehingga, penelitian ini mengangkat topik persepsi masyarakat di DPG terhadap kebijakan restorasi gambut yang dijalankan oleh BRG.

Tujuan penelitian adalah:

1. Menganalisis persepsi masyarakat DPG di Desa Sungai Nipah Kecamatan Teluk Pakedai Kabupaten Kubu Raya pada Kebijakan Restorasi Lahan Gambut.
2. Menganalisis faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat DPG pada program dan kegiatan BRG.

Penelitian terkait dengan kebakaran lahan dan hutan gambut dilaksanakan oleh Nurmala (2019) serta penelitian Arifudin *et al.*, (2020). Jika penelitian Nurmala (2019) berbentuk kajian pustaka dengan focus secara global. Arifudin *et al.* (2020) menganalisis kegiatan restorasi kebakaran lahan gambut pada tingkat

kabupaten. Penelitian penggunaan canal blocking dalam upaya mencegah kebakaran lahan gambut dilaksanakan oleh Yuliani dan Rahman (2018) dengan lokasi penelitian di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Topik penelitian tentang metode mitigasi dari bencana kebakaran dengan cara pemberdayaan masyarakat dilakukan Yuliani dan Rahman (2018) dengan mempergunakan metode penelitian studi pustaka dengan ruang lingkup objek penelitian adalah Indonesia. Topik penelitian kebakaran lahan dan hutan gambut yang dikaitkan dengan perilaku dan persepsi dilaksanakan juga oleh Nurhayati *et al.* (2020).

Penelitian tentang persepsi masyarakat yang berdiam di lahan dan hutan gambut selain dilakukan oleh Nurhayati *et al.* (2020) dilaksanakan oleh Ramdhan (2017) dengan lokasi penelitian di Kalimantan Tengah. Penelitian Sunaryati (2019) sebagaimana penelitian Ramdhan (2017) juga mengambil topik persepsi namun perbedaan kedua penelitian ini adalah pada responden. Jika Ramdhan (2017) mempergunakan petani yang berada di DPG Provinsi Kalimantan Tengah maka Sunaryati (2019) mengkaji persepsi petani sayuran di Desa Sebangau Kota Palangkaraya. Banua *et al.* (2017) pada kegiatan pemanfaatan Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat di KPH Gendong Wanti yang merupakan hutan gambut. Potensi hutan gambut dikaitkan dengan partisipasi masyarakat dianalisis oleh Gunawan dan Afriyanti (2019) mempergunakan analisis multi kriteria.

Topik penelitian terkait kebijakan pemerintah di lahan dan hutan gambut dilaksanakan oleh Qodriyatun (2017) dengan lokasi Kabupaten Kepulauan Meranti Provinsi Sumatera Selatan. Susanto (2020), melakukan penelitian tentang implementasi kebijakan Restorasi Gambut dengan mempergunakan perspektif Kebijakan Komunikasi dengan lokasi penelitian di Provinsi Kalimantan Selatan. Topik implementasi kebijakan dengan focus pada penyelesaian konflik pelaksanaan kegiatan pada Hutan Tanaman Industri dilaksanakan oleh Sarah (2021). Lokasi penelitian Sarah (2021) adalah di Provinsi Riau. Penelitian tentang Kebijakan Restorasi Gambut juga dilaksanakan

oleh Putri (2017) dan Wicaksono (2019). Kedua penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Meranti Provinsi Riau. Syafrizal dan Resdati (2020) juga mengkaji Kebijakan Restorasi Gambut berbasis pemberdayaan masyarakat dengan lokasi di Kabupaten Kampar Provinsi Riau.

Terkait dengan kajian secara sosial yaitu struktur masyarakat dan akumulasi kapital pada masyarakat di lahan gambut dilaksanakan oleh Martin dan Ulya (2017) dengan lokasi penelitian di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian berbentuk studi literatur tentang aplikasi inovasi teknologi untuk pemberdayaan masyarakat dilakukan juga oleh Rachmawati dan Tarigan (2019).

Selanjutnya topik penelitian tentang Badan Restorasi Gambut di Provinsi Kalimantan Barat dilaksanakan oleh Widanarko (2020). Namun dengan kajian dari Ilmu Hubungan Internasional yang menganalisis hubungan bilateral antara BRG dengan Korea Forest Service.

Mempertimbangkan kombinasi antara topik persepsi masyarakat terkait dengan kebijakan pemerintah dalam hal ini adalah pembentukan Badan Restorasi Gambut dengan mempergunakan responden adalah masyarakat di Desa Peduli Gambut Kabupaten Kubu Raya serta ditinjau dari Ilmu Ekonomi Pertanian merupakan perbedaan sekaligus menunjukkan keaslian dari penelitian ini.

BAHAN DAN METODE

Kabupaten Kubu Raya (KKR) merupakan wilayah rawan dan sering terjadi kebakaran lahan gambut. KKR pada kegiatan BRG menjadi target restorasi terbesar dibanding lokasi lainnya. Penelitian dilaksanakan dari bulan April sampai November 2021. Populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terlibat pada kegiatan BRG di DPG Sungai Nipah. Pengambilan sample dilakukan dengan snowballing sampling dengan jumlah 32 responden. Persepsi masyarakat diukur melalui tiga komponen, yaitu (1) pendapat/tanggapan terhadap program dan kegiatan BRG, (2) pengetahuan tentang BRG dan (3) sikap

terhadap program dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh BRG. Pengukuran dilakukan menggunakan Skala Likert dengan rentang lima.

Variabel penelitian adalah: (1) Karakteristik responden (jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, pengalaman berusahatani dan keikutsertaan pada lembaga kemasyarakatan perdesaan; (2) Karakteristik Kebijakan Restorasi Lahan Gambut (kebutuhan akan kehadiran Kebijakan Restorasi Gambut, harapan terhadap Kebijakan Restorasi Gambut serta pelaksanaan kegiatan restorasi gambut; (3) Persepsi Masyarakat (pendapat/tanggapan/pandangan masyarakat terhadap Kebijakan Restorasi Gambut; pengetahuan masyarakat; sikap masyarakat).

Validitas instrumen penelitian (Kerlinger, 1986; Arikunto, 2002; Rakhmad, 2005; Singarimbun dan Effendi, 2006) menggunakan Alpha Cronbach (Arifin, 2017). Pengumpulan data primer sesuai pendapat Nasir (2003), dilaksanakan menggunakan wawancara. Analisis perihal faktor yang mempengaruhi keikutsertaan masyarakat pada program dan kegiatan BRG menggunakan Regresi Logit Biner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden penelitian diperlukan sebagai sumber informasi pada penelitian kualitatif dan kuantitatif. Karakteristik responden adalah identitas/profil responden yang memberikan respon terhadap obyek penelitian. Menurut Santoso (2005); Sugiyono, 2014) instrumen penelitian perlu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk menjamin kualitas data yang diperoleh. Berdasarkan uji validitas, menggunakan Uji Korelasi serta Uji Croncbhach Alpa menunjukkan bahwa kuesioner valid dan reliabel sehingga dapat dipergunakan.

Tabel 1 menampilkan data tentang responden yang menjadi sumber informasi pada penelitian ini. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan persentase, maka sumber informasi pada penelitian di dominasi oleh laki-laki, berumur 30–40 tahun. Responden

didominasi berpendidikan SD dengan pekerjaan utama adalah petani.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jenis Kelamin	Persentase
Laki-Laki	62,5
Perempuan	37,5
Usia	Persentase
30-40	43,8
41-50	18,8
51-60	15,6
> 60	21,8
Pendidikan	Persentase
SD	44
SMP	31
SMA	25
Diploma/Sarjana	0
Pekerjaan Utama	Persentase
Petani	50
Pedagang	13
Wirausaha	3
Perangkat Desa	9
IRT	19
Buruh	3
Ustadz/ustadzah Pesantren	3

Sumber: Analisis Data Primer, 2021.

Pada variabel pendapat/tanggapan, diukur menggunakan pendekatan pandangan masyarakat DPG pada Kebijakan Restorasi Gambut, terkait dengan empat (4) komponen, yaitu:

1. Program dan Kegiatan BRG memperbaiki masa depan masyarakat dan pengembangan lahan gambut.
2. Program dan Kegiatan BRG menguatkan motivasi usaha dan perekonomian masyarakat.
3. Program dan Kegiatan BRG sesuai dengan kebutuhan petani
4. Program dan Kegiatan BRG sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Hasil pengukuran tentang pendapat masyarakat terkait Kebijakan Restorasi Gambut di tampilkan pada Tabel 2. Sebaran jawaban berdasarkan kelompok persepsi dari aspek pendapatan/tanggapan, di tampilkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Pendapat Masyarakat Terkait Kebijakan Restorasi Gambut

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Rata-rata	Modus
1	Program dan Kegiatan BRG memperbaiki masa depan dan pengembangan lahan gambut	4,41	4
2	Program dan kegiatan BRG menguatkan motivasi usaha dan perekonomian masyarakat	4,2	4
3	Program dan kegiatan BRG sesuai dengan kebutuhan petani	3,8	4
4	Program dan kegiatan BRG sesuai dengan yang diharapkan masyarakat	3,9	4

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Tabel 3. Sebaran Jawaban berdasarkan Kelompok Persepsi dari Aspek Pendapat/Tanggapan

Kelompok Persepsi	%
Sangat Positif	25
Positif	56
Netral	16
Negatif	3
Sangat Negatif	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan Tabel 2, pernyataan yang bernilai di bawah 4 adalah pernyataan nomor 3 dan 4 tentang kesesuaian program dan kegiatan BRG dengan kebutuhan petani dan masyarakat. Dari tabel 3 dapat diketahui, masih ada sekitar 3 persen dari responden yang memiliki persepsi negatif terhadap kebijakan restorasi gambut.

Responden yang berpersepsi negatif mengemukakan bahwa program dan kegiatan BRG belum meluas dan merata pada semua kelompok tani. Lebih lanjut, berdasarkan wawancara, program dan kegiatan BRG belum memberikan hasil secara nyata pada usahatani, seperti tanaman berbuah lebat dan tanah lebih subur.

Adapun responden yang berpersepsi netral berjumlah 16 persen, merupakan peluang bagi BRG untuk terus memberikan upaya sosialisasi kepada masyarakat agar ini dapat memiliki persepsi yang positif kepada kebijakan restorasi gambut.

Korten (1988), mengemukakan bahwa agar suatu kebijakan memberikan manfaat, maka harus mempertimbangkan kesesuaian antara desain program, pelaksanaan program

dan kelompok sasaran. Sasaran program BRG diarahkan pada restorasi gambut secara berkelanjutan. Sehingga secara teoritis, memang program dan kegiatan BRG diarahkan kepada pemulihan, perlindungan dan penataan ulang pada lahan gambut secara perlahan dan berkelanjutan.

Harapannya dengan adanya pemulihan, perlindungan dan penataan ulang maka lahan gambut dapat dipergunakan secara berkelanjutan oleh masyarakat tanpa menyebabkan terjadinya kerusakan lingkungan. Hal ini sejalan dengan pendapat Gunawan dan Afriyanti (2019). Sehingga program dan kegiatan BRG pada tahap awal memang diarahkan kepada pemahaman masyarakat untuk hidup bersama lahan gambut.

Lebih lanjut Gunawan dan Afriyanti (2019) mengemukakan bahwa budidaya yang dianjurkan pada upaya restorasi gambut adalah budidaya paludikultur. Paludikultur adalah satu teknik penanaman yang tidak membutuhkan drainase dan mempergunakan tanaman lokal/tanaman rawa atau tanaman asli gambut yang tahan terhadap genangan Triadi (2020). Jenis-jenis tanaman yang dikembangkan diantaranya adalah tanaman nenas, bumbu dapur, lidah buaya (*Aloe vera*), karet, rotan (Tata dan Susmianto, 2016), sagu (*Metroxylon spp.*), nipah (*Nypa fruticans Wurmb*), jelutung (*Dyera polyphylla*), gemor (*Alseodaphne spp.* dan *Nothaphoebe spp.*) dan tengkawang (*Shorea spp.*) (Triadi, 2020). Konsep paludikultur dapat juga dengan mengintroduksi ikan dan ternak yang asli dan adaptif pada lahan gambut tanpa adanya kanalisasi (Bustoni, 2020; Sovy, 2020)

atau menggunakan strategi pengembangan ekonomi kreatif pada lahan rawa gambut dengan *Green Circular Economy Concept* (Harun, 2020).

Konsep *Green Circular Economy* diperkenalkan oleh Pearce *et al.* pada tahun 1989 (Gregorio *et al.*, 2018), yang mengemukakan bahwa ekonomi dan lingkungan tidak dapat dipisahkan dan saling bergantung. Pemikiran ini berusaha untuk menerapkan model ekonomi yang mampu menghasilkan keuntungan sekaligus menghindari kerusakan lingkungan, mempertimbangkan inovasi ramah lingkungan, peningkatan pengelolaan sumber daya dan limbah, penggunaan kembali bahan baku dan transisi menuju konsumsi dan produksi yang berkelanjutan.

Pada lahan rawa gambut bentuk ide kreatif pemanfaatan konsep paludikultur dan *Green Circular Economy* seperti peternakan bebek/kambing/sapi/babi (Gunawan dan Afriyanti (2019) secara terpadu dengan tanaman sayuran atau nenas, pemanfaatan limbah organik untuk menjadi pupuk organik dan *compost block*, budidaya lebah, burung walet, dan budidaya ikan hias, pembuatan silase, pemanfaatan serat nanas, pembuatan pelet ikan dan albumin dari ikan rawa. Konsep kreatif lainnya yaitu pemanfaatan purun sebagai bahan anyaman, sedotan, dan bahan makanan, pemanfaatan teratai untuk bahan tepung dan bahan piring ramah lingkungan, hingga ekowisata kunang-kunang, dan susur sungai (Harun, 2020).

Tabel 4. Pengetahuan Masyarakat Terkait Program dan Kegiatan BRG

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Rata-rata	Modus
1	Program dan kegiatan BRG menambah pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan lahan gambut sebagai lahan utama di DPG	4,1	4
2	Program dan kegiatan BRG menambah pengetahuan usahatani dari petani di DPG	4,1	4
3	Program dan kegiatan BRG menambah pengetahuan masyarakat dan petani untuk memilih usaha dan usahatani di Lahan Gambut	4,2	4
	Program dan kegiatan BRG menambah pengetahuan masyarakat dan petani dalam pengelolaan lahan gambut untuk pertanian	4,1	4

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Variabel pengetahuan masyarakat DPG ditanyakan kepada responden menggunakan tiga (3) pernyataan, yaitu:

1. Pengetahuan masyarakat DPG tentang lahan gambut sebagai lahan utama yang banyak tersedia.
2. Pengetahuan petani di DPG tentang usahatani untuk memilih usahatani yang cocok di lahan gambut.
3. Pengetahuan masyarakat dan petani dalam pengelolaan lahan gambut untuk pertanian.

Tabel 5. Sebaran Responden berdasarkan Kelompok Persepsi dari Aspek Pengetahuan

Kelompok Persepsi	%
Sangat Positif	22

Kelompok Persepsi	%
Positif	66
Netral	9
Negatif	3
Sangat Negatif	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Hasil pengukuran tentang pengetahuan masyarakat DPG terkait Kebijakan Restorasi Gambut di tampilkan pada Tabel 4. Sedangkan untuk melihat sebaran jawaban berdasarkan kelompok persepsi dari aspek pendapatan/tanggapan, di tampilkan pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 4, tidak ada jawaban yang bernilai di bawah empat. Namun jika dilihat pada Tabel 5, masih ada 3% responden yang berpersepsi negatif terkait dengan

kontribusi BRG dalam menambah pengetahuan petani dan masyarakat terkait dengan usahatani.

Berdasarkan informasi dari wawancara, program dan kegiatan yang dilaksanakan BRG di Desa Sungai Nipah meliputi: fasilitasi BUMDES, fasilitasi PERDES (lingkungan hidup, perlindungan gambut, KARHUTLA dan tata kelola air), fasilitasi peta desa, program pembasahan, program penanaman kembali, program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program dan kegiatan tersebut dilaksanakan sesuai dengan konsep yang digunakan oleh BRG yaitu *rewetting*, *revegetation* dan revitalisasi berbasis masyarakat desa.

Hal ini menyebabkan program dan kegiatan yang di desain oleh BRG didominasi pada pemulihan dan pengelolaan lahan gambut. Program revitalisasi berbasis masyarakat desa juga dilakukan melalui paludikultur. Sehingga petani yang selama ini berusahatani dengan tanaman budidaya akan relatif sedikit mendapatkan pengetahuan terkait dengan budidaya tanaman yang diusahakannya.

Hal ini juga dikemukakan oleh Rachmawati dan Tarigan (2019), petani sering kesulitan dan enggan untuk berpartisipasi karena beranggapan bahwa rehabilitasi lahan gambut tidak dapat memberikan keuntungan tambahan yang dapat dinikmati dalam waktu singkat. Pemikiran seperti ini menjadi salah satu penghambat proses rehabilitasi dan harus menjadi pemikiran bagi perancang kebijakan di masa yang akan datang.

Suryana *et al.*, (2017) mengemukakan bahwa inovasi teknologi yang sesuai dan direkomendasikan akan mendukung sistem pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. Inovasi teknologi yang dikembangkan tersebut berbasis kepada penataan lahan dan pengelolaan air. Sehingga langkah pertama dalam rehabilitasi dan pemanfaatan lahan gambut memang pada pemahaman pada pengelolaan

lahan gambut secara fisik. Harus difahami, proses pendampingan memerlukan waktu, agar transfer teknologi, informasi dan bantuan pemerintah dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Nugroho *et al.*, 2017).

Faktor pendidikan dapat menjadi penghambat adopsi petani pada program rehabilitasi lahan gambut (Tabel 1). Kurnia (2018), mengemukakan ada/tidaknya manfaat ekonomi secara langsung, kesesuaian dengan kondisi dan budaya setempat juga menjadi pertimbangan petani untuk mengadopsi teknologi introduksi.

Untuk itu, efektivitas jejaring informasi antar petani menjadi penting. Sehingga membangun sistem informasi antara petani menjadi kebutuhan. Sinergisitas sistem informasi yang ada pada tingkat petani dengan berbagai institusi terkait akan menjamin informasi tersampaikan dengan baik (Mulyandari *et al.*, 2010).

Untuk mengukur variabel penelitian sikap masyarakat DPG dipergunakan indikator:

1. Kebijakan Restorasi Gambut memberikan lapangan pekerjaan bagi masyarakat
2. Dukungan masyarakat pada pelaksanaan Restorasi Gambut melalui DPG
3. Masyarakat cenderung berpandangan baik terhadap Program Kebijakan Restorasi Gambut.
4. Kebijakan Restorasi Gambut bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
5. Dampak Program Kebijakan Restorasi Gambut terhadap taraf hidup masyarakat sangat menguntungkan.

Hasil pengukuran tentang sikap masyarakat terkait Kebijakan Restorasi Gambut di tampilkan pada Tabel 6. Sedangkan untuk melihat sebaran jawaban berdasarkan kelompok persepsi dari aspek pendapatan/tanggapan, di tampilkan pada tabel 7.

Tabel 6. Sikap Masyarakat Terhadap Program dan Kegiatan BRG.

No.	Pernyataan	Jawaban	
		Rata-rata	Modus
1	Program dan kegiatan BRG membuka lapangan kerja bagi masyarakat di DPG	3,97	4
2	Sebagian besar masyarakat mendukung pelaksanaan program dan kegiatan di DPG	4,06	4
3	Masyarakat cenderung berpandangan baik terhadap program dan kegiatan BRG di DPG	4,09	4
4	Program dan kegiatan BRG dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat	4,09	4
5	Program dan kegiatan BRG berpengaruh kepada taraf hidup masyarakat di DPG	4,06	4

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2021

Tabel 7. Sebaran Responden berdasarkan Kelompok Persepsi dari Aspek Sikap

Kelompok Persepsi	%
Sangat Positif (5)	28
Positif (4)	63
Netral (3)	9
Negatif (2)	0
Sangat Negatif (1)	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Dari Tabel 6, sikap responden rata-rata berada pada angka 4. Namun pada pernyataan nomor satu, nilai sikap responden di bawah empat. Berdasarkan hasil wawancara, responden belum melihat adanya peluang kerja dari keberadaan program dan kegiatan BRG. Secara keseluruhan (Tabel 7) masyarakat memiliki sikap positif terhadap BRG.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Rachmawati dan Tarigan (2019), bahwa petani dan masyarakat melihat keuntungan suatu inovasi berdasarkan kemanfaatan yang dapat dinikmati dalam waktu singkat. Sehingga kegiatan yang bermanfaat dalam waktu relatif lama seringkali mengurangi keikutsertaan masyarakat. Hal ini kemungkinan terjadi pada BRG. Program dan kegiatan BRG dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan memerlukan waktu.

Pendekatan yang dipergunakan oleh BRG dirancang dalam bentuk pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini akan memerlukan waktu untuk dapat dilihat kemanfaatannya sebagaimana dikemukakan Mangkuprawiro, (2010). Kondisi ini lah yang boleh jadi

menghasilkan pemahaman yang berbeda pada masyarakat.

Menurut Limin (2006), pembukaan hutan rawa gambut untuk pertanian sering menimbulkan masalah lingkungan serta mempersulit kehidupan masyarakat di sekitar areal pembukaan. Oleh karena itu, informasi terkait komoditas yang diusahakan sudah diteliti dan direkomendasikan oleh pemerintah. Untuk ini kelembagaan perdesaan ikut berperan (Firmansyah *et al.*, 2017; Arsyad *et al.*, 2014). Secara keseluruhan sikap responden terhadap program dan kegiatan BRG berada pada rentang positif sampai sangat positif. Untuk melihat secara keseluruhan persepsi petani dan masyarakat pada program dan kegiatan BRG, data ditampilkan pada Tabel 8.

Tabel 8. Sebaran Persepsi Responden terhadap Program dan Kegiatan BRG

Kelompok Persepsi	%
Sangat Positif	28
Positif	66
Netral	6
Negatif	0
Sangat Negatif	0

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan data (Tabel 8), maka persepsi petani dan masyarakat di DPG Sungai Nipah terhadap program dan kegiatan BRG rata-rata adalah positif. Hal ini berarti petani dan masyarakat telah memiliki proses kognitif yang positif yang memungkinkan individu dapat menafsirkan dan memahami program dan kegiatan BRG secara kooperatif. Karena persepsi masih berbentuk proses kognitif, maka

diperlukan adanya proses afektif dan motorik agar terealisasi dalam tindakan nyata. Besarnya angka persepsi positif ini merupakan modal awal yang berpotensi dikembangkan agar keikutsertaan masyarakat dalam restorasi gambut dapat diimplementasikan.

Untuk itu, diperlukan adanya proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Strategi yang digunakan adalah pendampingan oleh penyuluh pertanian. Supaya proses ini berjalan baik diperlukan peningkatan dan pengembangan mutu SDM penyuluh termasuk peran tokoh masyarakat (Mangkuprawiro, 2010).

Upaya restorasi dan pemanfaatan lahan gambut merupakan upaya yang tidak dipertentangkan lagi. Terjadinya alih fungsi lahan serta potensi ketersediaan lahan gambut di Indonesia, menyebabkan masa depan lahan pertanian akan mengarah kepada pemanfaatan lahan gambut. Upaya ini menyangkut masyarakat luas dan memerlukan waktu yang panjang, sehingga tidak memungkinkan untuk dikerjakan sendiri oleh pemerintah. Sehingga keikutsertaan masyarakat menjadi titik penting.

Berdasarkan hasil wawancara, tidak semua masyarakat termasuk petani bergabung dan ikut serta pada program dan kegiatan BRG. Pada penelitian ini, variable dependen berupa probabilitas untuk ikut/tidak ikut serta pada program dan kegiatan BRG. Untuk maka dipergunakan analisis regresi Logistik Biner. Berdasarkan hasil analisis mempergunakan Iteration History pada step 0 diperoleh Nilai -2 Log Likelihood 33,621 > nilai Chi Square tabel (19,2808), sehingga model sebelum memasukkan variabel independen tidak fit dengan data.

Analisis selanjutnya mempergunakan *Classification Table*, berupa tabel kontingensi 2 x 2 yang menunjukkan kondisi seharusnya terjadi (juga frekuensi harapan) berdasarkan data empiris variabel dependen. Jumlah sampel yang memiliki kategori variabel dependen referensi ikut serta pada program dan kegiatan BRG (kode 1) sebanyak 25 orang, sedangkan yang tidak ikut serta berjumlah 7 orang. Sehingga nilai *overall percentage* sebelum variabel independen dimasukkan ke dalam model sebesar 78,1 persen (tabel 9).

Tabel 9. *Classification table*

	<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
			Keikutsertaan dalam BRG		
			Tidak ikut	Ikut	
Keikutsertaan dalam BRG	Tidak Ikut	0		7	0
	Ikut	0		25	100
<i>Overall Percentage</i>					78,1

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Pada Tabel *Variables in The Equation* (tabel 10), nilai Slope atau Koefisien Beta (B) dari konstanta adalah sebesar 1,273 dengan

Odds Ratio atau Exp(B) sebesar 3,571. Hal ini berarti probabilitas masyarakat yang tidak mengikuti program dan kegiatan adalah sebesar 3,571.

Tabel 10. *Variables in the Equation*

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)
<i>Step 0 constant</i>	1,273	,428	8,862	1	,003	3,571

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Perhitungan selanjutnya dilakukan dengan melakukan iterasi tahap 1. Iterasi tahap 1 adalah analisis yang dilakukan dengan memasukan data variabel independen dalam model. Hasil iterasi tahap 1 terhenti pada putara

ke tujuh (7) dengan nilai -2 Log Likelihood sebesar 19,118 < Chi Square tabel (19,2806) sehingga model dengan memasukkan variabel independen fit dengan data. Hasil Omnibus Test pada koefisien model diperoleh nilai Chi Square

sebesar 14,503 > Chi Square tabel (dF 6 = 1,6354). Hasil analisis menunjukkan bahwa penambahan variabel independen memberikan pengaruh nyata terhadap model, atau dengan kata lain model dinyatakan dinyatakan fit dengan data secara keseluruhan.

Hasil analisis pada nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,560 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sebesar 56

persen dan terdapat 44 persen faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Untuk melihat lebih lanjut kecocokan model maka dilakukan uji Hosmer and Lameshow. Nilai *Chi Square Hosmer and Lemeshow* hitung adalah 6,618 dengan signifikansi sebesar 0,578 disimpulkan model dapat diterima dan pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab ada perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya.

Tabel 11. *Classification Table*

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		
		Keikutsertaan Dalam BRG		<i>Percentage Correct</i>
		Tidak ikut	Ikut	
Keikutsertaan Dalam BRG	Tidak ikut	3	4	42,9
	Ikut	2	23	92
<i>Overall Percentage</i>				81,3

Sumber: Analisis Data Primer, 2021

Berdasarkan hasil iterasi dengan memasukan data variabel independen, diperoleh hasil jumlah sampel yang tidak ikut serta pada program dan kegiatan BRG sebanyak 7 orang. Yang benar-benar tidak mengikuti sebanyak 3 orang dan yang seharusnya tidak mengikuti program namun akhirnya mengikuti program dan kegiatan BRG sebanyak 4 orang.

Sehingga jumlah sampel yang mengikuti program dan kegiatan BRG sebanyak 25 orang. Yang benar-benar mengikuti sebanyak 23 orang dan yang seharusnya tidak mengikuti namun jadi mengikuti sebanyak 2 orang. Dalam Interpretasi regresi logistik dengan SPSS memberikan nilai *overall percentage* 81% yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 81,3%.

Tabel 12. Hasil Analisis Regresi Logit Biner

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp (B)	95% C.I for EXP (B)	
							<i>Lower</i>	<i>Upper</i>
Jenis Kelamin	3,891	1,883	4,269	1	,039	48,940	1,221	1960,954
Umur	-,020	,057	,129	1	,720	,980	,877	1,095
Pendidikan	-,256	,341	,566	1	,452	,774	,397	1,509
Pekerjaan Utama	2,227	1,733	1,652	1	,199	9,277	,311	277,060
Pengalaman usahatani	,131	0,72	3,287	1	,070	1,140	,989	1,314
Persepsi	,391	,184	4,510	1	,034	1,478	1,031	2,120
<i>Constant</i>	-19,753	9,11	4,701	1	,030	,000		

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2021

Pada Tabel 12 terdapat dua variable yang mempengaruhi partisipasi masyarakat pada program dan kegiatan BRG, yaitu jenis kelamin dan persepsi. Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B) atau disebut juga *odds ratio* (OR). Hasil analisis menunjukkan bahwa probabilitas masyarakat dengan jenis kelamin laki-laki untuk ikut serta dalam program dan kegiatan BRG sebesar 48,94 kali lipat

dibandingkan dengan perempuan. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa masyarakat dengan persepsi positif terhadap BRG akan memiliki probabilitas ikut serta pada program dan kegiatan sebesar 1,478 kali lipat di bandingkan masyarakat yang tidak memiliki persepsi positif terhadap program dan kegiatan BRG. Berdasarkan nilai Exp (B) pada Tabel 13, maka model persamaan yang dibentuk adalah:

$$Z_i = \ln \frac{P_i}{1 - P_i} = Z_i = -19,753 + 3,891X_1 - 0,020X_2 - 0,256X_3 + 2,227X_4 + 0,13X_5 + 0,391X_6$$

Hasil analisis menggunakan model logit mengkonfirmasi pengaruh persepsi kepada keikutsertaan masyarakat pada program dan kegiatan BRG. Irwanto (2002) mengemukakan bahwa dengan adanya persepsi positif, maka akan di teruskan dengan keaktifan atau menerima dan mendukung terhadap obyek yang di persepsikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Juarsyah (2007), bahwa partisipasi seseorang dipengaruhi oleh persepsi. Selain itu, Notoatmodjo (2003) juga mengemukakan bahwa persepsi adalah faktor pendukung dan akan terwujud dalam bentuk tindakan.

Program dan kegiatan BRG termasuk dalam kategori hasil dari inovasi penelitian/kajian pertanian. Hasil penelitian/pengkajian akan memberikan manfaat bagi masyarakat petani apabila komponen teknologi tersebut diterapkan petani dalam pengelolaan usaha taninya (Indraningsih, 2017). Namun Irawan dan Rachman (2015), mengidentifikasi adanya kesenjangan hasil dan kondisi sosial ekonomi petani menyebabkan diseminasi inovasi teknologi pertanian tidak terlaksana.

Proses adopsi akan melalui tahapan-tahapan sampai diterima oleh petani. Pada setiap tahapan akan dipengaruhi oleh banyak faktor. Basuno (2003) mengemukakan, perlunya pergeseran paradigma pada sistem diseminasi teknologi pertanian. Paradigma semula yang hanya bergantung pada penyuluh menjadi paradigma adanya interaksi aktif penyuluh dan

petani. Hasil penelitian Indraningsih (2011) mengungkapkan terjadi peningkatan persepsi petani pada inovasi pertanian jika inovasi pertanian tersebut berkaitan langsung dengan kebutuhan dan preferensi petani. Hal ini dapat menjadi catatan bagi BRG dalam mendesain program dan kegiatan di masa yang akan datang.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan sikap responden terhadap program dan kegiatan BRG berada pada rentang positif sampai sangat positif. Variabel jenis kelamin, persepsi dan pengalaman berusahatani berpengaruh terhadap keikutsertaan masyarakat pada program dan kegiatan BRG. Probabilitas laki-laki ikut serta pada program dan kegiatan BRG 48 kali lipat di bandingkan perempuan. Probabilitas masyarakat dengan persepsi positif ikut serta dalam program dan kegiatan BRG 1,478 kali lipat di bandingkan masyarakat yang tidak memiliki persepsi positif terhadap program dan kegiatan BRG.

Untuk meningkatkan persepsi positif masyarakat diperlukan adanya upaya pendampingan dari semua lembaga kemasyarakatan di perdesaan. Teknik budidaya paludikultur serta menggunakan strategi pengembangan ekonomi kreatif pada lahan rawa gambut dengan *Green Circular Economy Konsep* dapat menjadi alternatif program dan kegiatan BRG.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J. 2017. *SPSS 24 untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arifudin, K. A., Rimayanti, N., Pramana, A., Riyantama, Y., Sahal, M., dan Haitami, A. 2020. Pemberdayaan Masyarakat dalam Membangun Ketahanan Pangan Keluarga sebagai Materi Video Edukasi di Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat 2*. Hal. 58 - 65. Pekanbaru.
- Arikunto, S. 2002. *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arsyad, M., Saidi, B., dan Enrizal. 2014. Pengembangan Inovasi Pertanian di Lahan Rawa Pasang Surut Mendukung Kedaulatan Pangan. *Jurnal Pengembangan Inovasi Pertanian*. 7(4): 169 - 176.

- Banua, S. I., Safe'i, R., Febryano, G. I., dan Novayanti, D. 2017. Partisipasi dan Persepsi Masyarakat Terhadap Program Pembangunan Hutan Tanaman Rakyat di KPH Gedong Wani. *Seminar Nasional Tahunan dan Kongres Komunitas Management Hutan Indonesia*. Hal. 128-134). Universitas Muhamadiyah Palangkaraya. Palangkaraya.
- Basuno, E. 2003. Kebijakan Sistem Diseminasi Teknologi Pertanian : Belajar dari BPTP NTB. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. 1(3): 238 -254.
- Bustoni. 2020. Paludikultur dengan Pendekatan Agrosilvofishery. *Webinar Paludikultur Seri 2: Riset, Inovasi dan Strategi Pengembangan Paludikulture di Era New Normal*. Bogor: PaludiFor dan Yayasan Lahan Basah.
- Firmansyah, H., Yulianti, M., dan Alif, M. 2017. Strategi Komunikasi dalam Penguatan Kapasitas Kelembagaan pada Pengelolaan Lahan Gambut Melalui Peningkatan Sumberdaya Manusia di Sektor Pertanian Kalimantan Selatan. *Journal of Communication Studies*. 2(1): 19 -31.
- Gregorio, V. F., Pie, L., and Terceno, A. 2018. A Systematic Literature Review of Bio, Green and Circular Economy Trends in Publications in the Field of Economics and Business Management. *Sustainability*. 10(11): 4232. <https://doi.org/10.3390/su10114232>.
- Gunawan, H., dan Afriyanti, D. 2019. Potensi Perhutanan Sosial dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut. *Jurnal Ilmu Kehutanan*. 13(2): 227 -236.
- Harun, M. K. 2020. Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Lahan Rawa Gambut Berbasis Paludikultur. *Webinar Paludikultur Seri 2: Riset, Inovasi dan Strategi Pengembangan Paludikultur di Era New Normal*. Bogor: PaludiFor dan Yayasan Lahan Basah.
- Indraningsih, K. S. 2011. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani dalam Adopsi Inovasi teknologi Usaha Tani Terpadu. *Jurnal Agro Ekonomika*. 29 (1).
- Indraningsih, K. S. 2017. Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 35(2): 107 - 123.
- Irawan, A., dan Rachman, A. 2015. Pengembangan dan Diseminasi Inovasi teknologi Pertanian Mendukung Optimalisasi Pengelolaan Lahan Kering Masam. *Jurnal Sumber Daya Lahan*. 9(1): 37 - 50.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum Panduan untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT. Prehallindo.
- Juarsyah, R. 2007. *Persepsi dan Partisipasi Peternak tentang Program Pergiliran Ternak Domba (Kasus Kelompok Tani Mandiri, Desa Laladon, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor)*. Diambil kembali dari Repository IPB: <http://repository.ipb.ac.id>
- Kerlinger, F. N. 1986. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: UGM Press.
- Korten, D. C. 1988. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kurnia, S. 2018. Strategi Diseminasi Inovasi Pertanian dalam Mendukung Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 35(2): 107 - 123.
- Limin, S. 2006. *Pemanfaatan Lahan Gambut dan Permasalahannya* . Palangkaraya: Center for International Cooperation in Management of Tropical Peatland (CIMTROP).
- Mangkuprawiro, S. 2010. Strategi Peningkatan Kapasitas Modal Sosial dan Kualitas Sumberdaya Manusia Pendamping Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 28(1): 19 -34.
- Martin, E., dan Ulya, A. N. 2017. Struktur Masyarakat, Akumulasi Kapital, dan Pencegahan Kebakaran: Agenda Riset bagi Restorasi Gambut Sumatera Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*. Hal. 1 - 11. Balai Litbang Lingkungan Hidup dan Kehutanan Palembang. Palembang.
- Mulyandari, R., Sumardjo, Pandjaitan, N., dan Lubis, D. 2010. Pola Komunikasi dalam Pengembangan Modal Manusia dan Sosial Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 28(2): 135-158.

- Mustopadidjaja, A. 2003. *Manajemen Proses Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi Dan Evaluasi Kinerja*, LAN RI. Jakarta: Duta Pertiwi Foundation.
- Nasir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nugroho, A., Utami, H., Yuslianti, Y., Nurrokhmah, L., Al Huda, A., Suryani, L., dan Adhini, N. 2017. Pelaksanaan Program Upaya Khusus (UPSUS) Swasembada Pangan di Kabupaten Wonosobo Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 3(1): 1 - 17.
- Nurhayati, D. A., Saharjo, H. B., Sundawati, L., Syartinilia, dan Vetrita, Y. 2020. Prilaku dan Persepsi Masyarakat terhadap Terjadinya Kebakaran Gambut di Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan. *Journal of Natural Resources and Enviromental Management*. 10(4): 568 - 583.
- Nurmala. 2019. Resortasi Lahan Gambut untuk Mencegah Bencana Ekosistem Global. *Jurnal Peran Matematika, Sains dan Teknologi dalam Kebencanaan*. Hal. 69 - 88.
- Putri, R. A. 2017. *Upaya Restorasi Lahan Gambut di Kabupaten Kepulauan Meranti*. Diambil kembali dari Perpustakaan Program Pasca Sarjana Universitas Riau: http://lib.pps.unri.ac.id/index.php?p=show_detail&id=2854
- Qodriyatun, N. S. 2017. Kesiapan Pemerintah Daerah Provinsi Riau dan Sumatera Selatan dalam Pelaksanaan Kebijakan Restorasi Gambut. *Aspirasi : Jurnal Masalah-masalah Sosial*. 8(2): 113 - 132.
- Rachmawati, R. R., dan Tarigan, H. 2019. Inovasi Pertanian dan Pemberdayaan Masyarakat Petani di Lahan Gambut. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*. 37(1): 77 - 94.
- Rakhmad, J. 2005. *Psykologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ramadhan, M. 2017. Analisis Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Restorasi Lahan Gambut di Kalimantan Tengah. *Risalah Kebijakan Pertanian dan Lingkungan*. 4(1): 60 - 72.
- Santoso, G. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Prestasi Pustaka.
- Sarah, Y. Y. 2021. Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kebakaran Lahan Gambut di Indonesia: Konflik Pelaksanaan Restorasi Lahan Kawasan Hutan Tanaman Industri. *Journal of Education, Humaniora and social sciences (JEHSS)*. 3(3): 1076 - 1088.
- Singarimbun, M., dan Effendi, S. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sovy, M. V. 2020. Strategi Pengembangan Paludikulture untuk Kedaulatan Pangan dan Restorasi Gambut di Era New Normal. *Webinar Paludikultur Seri 2: Riset, Inovasi dan Strategi Pengembangan Paludikulture di Era New Normal*. Bogor: PaludiFor dan Yayasan Lahan Basah.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryati, R. 2019. Persepsi Petani Sayuran Lahan Gambut Terhadap Pengembangan Sistem Pertanian Berkelanjutan di Kelurahan Kelampangan Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya . *Jurnal AGRI PEAT*. 20(2): 99 - 106.
- Suryana, A., Ariani, M., Agustian, A., Tarigan, H., Kariyasa, K., Hermanto, dan Rachmita, A. 2017. *Strategi Keberlanjutan Upaya Peningkatan Produksi Pangan* . Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Susanto, D. 2020. *Implementasi Kebijakan Restorasi Gambut di Kalimantan Selatan dari Perspektif Komunikasi Kebijakan (Studi Kasus di Kecamatan Candi Laras Utara Kabupaten Tapin)*. Diambil kembali dari Repository Universitas Islam Kalimantan: <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/id/eprint/401>
- Syafrizal, dan Resdati. 2020. Partisipasi Masyarakat dalam Restorasi Gambut di

- Desa Rimbo Panjang . *Journal of Education, Humaniora and social sciences (JEHSS)*. 3(2): 712 - 720.
- Tata, H. L., dan Susmianto, A. 2016. *Prospek Paludikulture Ekosistem Gambut Indonesia*. Bogor: Forda Press.
- Triadi, I. B. 2020. Restorasi Lahan Rawa Gambut melalui Metode Pembasahan (Sekat Kanal) dan Paludikultur). *Jurnal Sumber Daya Air*. 16(2): 103 - 118.
- Wicaksono, A. 2019. Kolaborasi Multi Aktor dalam Program Restorasi Gambut di Provinsi Riau. *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*. 4(2): 111 - 125.
- Widanarko, A. P. 2020. *Upaya Badan Restorasi Gambut dan Korea forest Service dalam Merestorasi Lahan Gambut melalui Desa Peduli Gambut di Provinsi Kalimantan Barat 2016-2020*. Diambil kembali dari Portal Karya Ilmiah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman: <https://portal.fisip-unmul.ac.id/site/?p=9642>
- Yuliani, F., dan Rahman, A. 2018. Metode Restorasi Gambut dalam Konteks Mitigasi Bencana Kebakaran Lahan Gambut dan Pemberdayaan Masyarakat. *Sosio Informa*. Hal. 448 - 460.